



## Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis

Melqi Okta Kisti<sup>1</sup>, dan Febrina Dafit<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

**ABSTRAK.** Upaya guru sangat penting untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa autis. Guru sebagai salah satu aspek penentu prestasi siswa autis selama proses pembelajaran dan guru harus mahir menentukan metode pembelajaran yang efektif untuk siswa autis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa autis dan mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pokok penelitian melibatkan 1 orang guru, 1 orngsiswa autis dan 1 wali murid siswa autis. Dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, juga dokumentasi. Selanjutnya kegiatan analisis dengan reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitan menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa autis, guru melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa autis yaitu, memberikan motivasi belajar, memberi variasi metode mengajar, memberikan latihan yang cukup dan berulang, memberikan program perbaikan atau remedial, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Dari bergamnya upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa autis, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya yang sering dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis berupa upaya guru untuk memberikan motivasi belajar dan upaya guru dalam memberikan variasi metode mengajar.

**Kata Kunci :** Upaya Guru; Kesulitan Belajar; Siswa Autis

**ABSTRACT.** Teachers' efforts are very important to overcome the learning difficulties faced by autistic students. Teachers are one aspect that determines the achievement of autistic students during the learning process and teachers must be adept at determining effective learning methods for autistic students. This research aims to describe the learning difficulties of autistic students and describe teachers' efforts to overcome the learning difficulties of autistic students. This research is qualitative research with a case study approach. The main research involved teachers and autistic students. In collecting data through observation, interviews and documentation. Next are analysis activities through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that teachers use various techniques that are adapted to the individual needs of autistic students, teachers make efforts to overcome the learning difficulties of autistic students, namely, providing learning motivation, providing a variety of teaching methods, providing sufficient and repeated training, providing remedial programs, creating comfortable and conducive learning environment. From the various efforts of teachers to overcome the learning difficulties of autistic students, it can be concluded that the efforts that teachers often make to overcome the learning difficulties of autistic students are in the form of teacher efforts to provide learning motivation and teacher efforts to provide a variety of teaching methods.

**Keyword :** Teachers Efforts; Difficulty Learning; Autistic Student

Copyright (c) 2023 Melqi Okta Kisti dkk.

✉ Corresponding author : Melqi Okta Kisti

Email Address : melqioktakisti@student.uir.ac.id

Received 2 Oktober 2023, Accepted 1 November 2023, Published 2 November 2023

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan ialah hal yang pertama dalam keberadaan manusia, karena dengan sekolah anak-anak akan mendapatkan pengalaman tumbuh yang berkualitas, memperluas informasi, dan meningkatkan kemampuan. Pendidikan ialah salah satu alat utama yang digunakan untuk mencapai serangkaian pembelajaran yang memungkinkan siswa mengerti, memahami, dan menciptakan manusia yang lebih kritis dalam berpikirnya [1]. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan perubahan dan memajukan suatu bangsa. Pentingnya pendidikan dalam upaya menghilangkan kebodohan, mengurangi kemiskinan dalam kehidupan berbangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan masyarakat dan membangun harkat dan martabat negara dan bangsa [2]. Pendidikan harus mengembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara menyeluruh dan utuh [3]. Pada dasarnya pendidikan siswa didapatkan dari guru di sekolah, keberhasilan dari pendidikan siswa adalah faktor utama dari seorang guru. Seorang guru harus selalu mengembangkan diri, mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan, dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru harus menggunakan metode pengajaran yang beragam serta mempersiapkan diri sebelum mengajar. Pengertian sederhananya, guru ialah seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya [4]. Guru ialah profesi/jabatan atau pekerjaan yang secara khusus memerlukan persiapan dalam mendidik siswa yang diberi wewenang orang tuanya untuk bisa mendidik anaknya di sekolah [5]. Dalam lingkungan sekolah guru dan siswa terlibat dalam dua perilaku aktif selama proses pembelajaran.

Selama kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah guru dan siswa jelas berharap untuk memperoleh hasil yang terbaik. Tetapi, masih banyak terdapat guru menemui sejumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan situasi siswa mengalami keterbatasan dalam menjalani tuntutan yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran, yang akhirnya menyebabkan hasil dan proses belajar yang tidak membahagiakan [6]. Mengatasi kesulitan belajar membutuhkan kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar yang terus-menerus, tujuan pendidikan mungkin tidak akan tercapai [7]. Kesulitan belajar ini sering kali muncul secara bersamaan dengan kondisi lain yang mengganggu seperti gangguan sensorik, keterbatasan intelektual, hambatan sosial atau berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar dan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan yang sebanding dengan anak lainnya, di Indonesia pendidikan diwajibkan bagi setiap anak, tanpa terkecualikan termasuk anak dengan berkebutuhan khusus, diantaranya ialah anak autis. Autis ialah gangguan yang mencakup perkembangan kognitif, emosional, perilaku, sosial serta biologis, termasuk ketidak-mampuan berinteraksi dengan orang yang berada disekitarnya sehingga menyebabkan anak kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya [8].

Siswa yang memiliki gangguan autis harus mendapatkan hak-hak yang sebanding dengan siswa lainnya untuk menerima layanan pendidikan yang memadai, dikarenakan tidak semua siswa autis dapat belajar dengan lain lain pada dasarnya. Siswa dengan

autis seringkali tidak memahami suatu kejadian dan hubungannya dengan kejadian lain [9]. American Psychiatric Association menyatakan bahwa gangguan spektrum autisme atau Autistic Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan yang biasanya muncul di usia awal perkembangan yang ditandai dengan minat terbatas dan kegiatan yang terpola serta ketidakmampuan seseorang dalam melakukan komunikasi dan interaksi sosial [10]. Siswa yang mengalami autis adalah individu yang perlu mendapatkan pendidikan yang mencakup, baik aspek akademik maupun non akademik. Siswa autis sering menghadapi tantangan dalam hal gangguan sensorik, pola bermain, emosi dan perilaku.

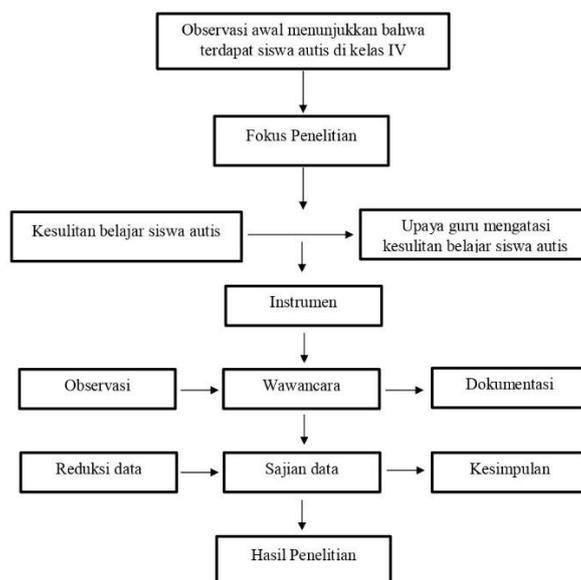
Penelitian yang dilakukan oleh Amelia menyimpulkan bahwa jenis gangguan yang ditemukan pada anak yaitu rendahnya kemampuan pemahaman (66,7 %). Lambat dalam mengerjakan tugas akademik (66,7%), Prestasi belajar yang sangat rendah (66,7 %), sedangkan anak yang naik kelas (75,7) dan yang tidak naik kelas (24,3%) [11]. Hasil penelitian Ulva menyimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dapat memperoleh pengetahuan matematika walaupun sangat terbatas. Sehingga anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut dapat menerima pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka dan diberikan bimbingan sesuai dengan hak yang seharusnya mereka dapatkan sehingga dapat mencapai kemampuan optimal [12]. Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan datang. Persamaan nya yaitu pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif. Perbedaan nya yaitu judul, tempat dan lokasi penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di sekolah dasar (SD) Pekanbaru bahwa terdapat siswa autis. Siswa autis ini diakui oleh guru dan dibuktikan juga dari pengakuan orang tuanya bahwa anaknya memiliki gangguan autis. Dalam kegiatan pembelajaran siswa autis belum maksimal mencermati penjelasan dari guru, terkadang berbicara yang tidak jelas, susah berkomunikasi dan gelisah sendiri. Meskipun tempat duduk Siswa autis di kelas telah bergabung dengan tempat duduk Siswa normal lainnya, tetapi siswa autis masih belum efektif dalam pembelajaran. Siswa autis di kelas langsung ditangani oleh guru kelas, karena tidak ada guru pendamping. Hal ini, guru kelas berusaha menjalankan manajemen kelas yang efektif, fasilitas, termasuk menyampaikan motivasi, dan pendekatan pembelajaran yang cocok guna mengatasi hambatan belajar siswa autis. Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di sekolah dasar (SD) Pekanbaru.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus ialah investigasi terhadap suatu kerangka terikat atau suatu kasus yang berbeda dalam jangka panjang melalui pengumpulan informasi dari atas ke bawah dan mencakup beberapa sumber data yang kaya dalam situasi yang unik [13]. Penelitian ini berlangsung di Sekolah Dasar Negeri 141 Pekanbaru dari bulan Maret hingga Juli 2023. indikator kesulitan belajar yaitu kesulitan dalam mendalami konsep (kesulitan untuk menjelaskan istilah suatu konsep

tertentu), ketidakmampuan dalam menggunakan etika (ketidakmampuan dalam menetapkan suatu prinsip), dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal (ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menggunakan konsep-konsep serta prinsip). Dari penelitian ini melibatkan 1 orang guru, 1 orang siswa autis dan 1 wali murid siswa autis. Adapun bagan desain penelitian disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Prosedur Penelitian**

Prosedur pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode observasi dengan menggunakan instrumen lembar observasi, wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen lembar telaah dokumen. Peneliti menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi ialah suatu prosedur pemeriksaan keabsahan informasi yang menggunakan sesuatu yang berbeda Moloeng [14]. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber mensyaratkan perbandingan dan memeriksa kembali tingkat akurasi informasi yang didapati melalui berbagai alat dan waktu. Triangulasi teknik ialah penerapan berbagai strategi pengungkapan data pada sumber data [15]. Menguji ungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Selain itu, triangulasi waktu mengukur kredibilitas dengan membandingkan pengamatan, wawancara, dan metode lain yang dilakukan pada berbagai waktu atau dalam berbagai keadaan. Dalam penelitian ini, prosedur analisis data menggunakan ketiga komponen utama dan hubungan ketiga komponen tersebut akan dibandingkan lebih lanjut untuk menentukan arah isi temuan sebagai hasil dari penelitian Miles dan Huberman [16]. Model Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini. Analisis data model ini memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini bertujuan menganalisis upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autisme di Sekolah Dasar (SD) Pekanbaru. Hal-hal yang diteliti meliputi kesulitan belajar siswa autisme serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autisme. Terdapat siswa autisme yang masih memiliki masalah dalam proses pembelajaran sehingga berdasarkan temuan peneliti terungkap bahwa kesulitan belajar siswa autisme, antara lain:

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan siswa autisme tersebut mengalami kesulitan dalam berbahasa dan berbicara. Kesulitan berbicara yang dialami siswa autisme, seperti masih gugup saat tampil di depan kelas, dalam berbicara sering mengucapkan kata yang diulang-ulang, sering berbicara yang tidak jelas atau sulit dimengerti oleh guru dan temannya, sulit menyusun kalimat yang benar atau yang bermakna ketika berbicara dengan guru dan temannya, Selanjutnya kesulitan berbahasa yang dialami siswa autisme, seperti kesulitan dalam bercerita, kesulitan dalam memberikan pendapat baik secara lisan maupun tulisan, kesulitan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, kesulitan memahami instruksi atau pertanyaan dari guru, dan kesulitan dalam menulis ketika guru mendiktekan. Berbicara dapat diartikan sebagai bunyi artikulasi ataupun kata-kata dengan tujuannya menyatakan, mengekspresikan, juga menyampaikan gagasan, perasaan dan gagasan seseorang [17]. Sehingga semakin sering seseorang melakukan kegiatan berbicara maka akan semakin lancar pula seseorang dalam berbahasa. Berbahasa adalah suatu perkembangan bunyi-bunyi bersifat mendasar, sebagai gambaran, tidak menentu, signifikan, tradisional, luar biasa, tersebar luas, berguna, berubah, dinamis, manusiawi dan merupakan alat kolaborasi sosial yang menggantikan manusia dalam mengungkapkan sesuatu atau menyampaikan pemikirannya kepada lawan bicara [18].

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan siswa autisme tersebut menghadapi permasalahan dalam hal kemampuan akademik. Adapun kesulitan yang dialami siswa autisme dalam kemampuan akademik, seperti sering dibimbing oleh guru maupun temannya dalam mengerjakan tugas, kesulitan dalam membuat tugas seperti membuat tugas cerita dan kesulitan menyelesaikan soal-soal matematika, siswa autisme kesulitan dalam konsentrasi saat pembelajaran terlihat dari proses pembelajaran yang tidak fokus, dan kesulitan memahami materi pelajaran sehingga guru dalam menjelaskan materi pelajaran sering mengulangi agar siswa autisme benar-benar memahami materi tersebut. Kemampuan merupakan batas yang digerakkan oleh seseorang untuk memunculkan suatu penampilan tertentu, termasuk kemampuan wawasan dan kemampuan fisik [19]. Setiap seseorang memiliki kemampuan sendiri dalam berbagai faktor kehidupan dan dalam pendidikan seseorang akan meningkatkan kemampuan akademiknya. Akademik ialah hal yang terkait dengan pendidikan, memuat segala sesuatu yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pembelajaran [20].

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan siswa autisme tersebut mengalami permasalahan mengkoordinasikan gerakan anggota tubuh. Kesulitan yang dialami siswa autisme dalam mengkoordinasi gerakan anggota tubuh, seperti kesulitan dalam mengatur gerakan tubuh ketika senam dan kesulitan dalam

berolahraga atau aktivitas fisik, siswa autis kesulitan dalam mengatur keseimbangan ketika melompat, serta saat berlari dan berjalan gerakan siswa autis terlihat kaku. Selain itu, siswa autis tidak bisa mengatur gerakan saat gerak jalan dan tidak bisa mengikat tali sepatu. Siswa autis dalam tubuhnya mengalami beberapa kendala mengenai koordinasi dalam dirinya baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari. Koordinasi merupakan kemampuan melaksanakan pembangunan pada berbagai tingkat permasalahan secara cepat dan produktif [21]. Selain itu, koordinasi dapat diartikan suatu rangkaian gerakan dalam menjadikan suatu gerakan yang selaras dengan tujuan. Motorik halus sangat penting dalam perkembangan anak dan juga sangat dibutuhkan untuk kegiatan harian. Misalnya mengancing baju, menyikat gigi atau kegiatan belajar seperti menempelkan kertas, menggunting, serta menulis. Tanpa kemampuan motorik halus yang memadai, anak akan kesulitan untuk hidup mandiri [22]. Gerakan anggota tubuh adalah suatu siklus yang mencakup sebagai atau seluruh bagian tubuh yang membentuk satu kesatuan yang menimbulkan suatu perkembangan, baik perkembangan statis (tetap) maupun dinamis (berpindah tempat) [23].

Melalui kesulitan-kesulitan dalam belajar yang dialami siswa autis, tentunya terdapat beberapa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis seperti: Pertama, memberikan motivasi belajar. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan motivasi terhadap siswa autis, dimana motivasi ini berupa dengan memberikan kata-kata pujian, seperti guru mengucapkan kata selamat, hebat, luar biasa, dan sebagainya ketika siswa autis mendapatkan nilai yang tinggi dan ketika siswa autis dapat menjawab pertanyaan dari gurunya. Guru juga menyampaikan motivasi terhadap siswa autis yang mengalami kendala atau kesulitan dalam proses pembelajaran seperti membangkitkan semangat siswa autis dengan kata-kata yang memotivasi, meningkatkan rasa percaya diri serta mendorong untuk terus berusaha. Tentunya hal ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa autis selama proses pembelajaran. Motivasi belajar ialah suatu kondisi yang ada pada diri seseorang dimana terdapat keinginan untuk mencapai suatu tujuan secara efektif [24]. Selain itu, motivasi belajar ialah tindakan umum yang menjadi daya dorong utama dan cara berperilaku siswa dalam mengatasi permasalahan belajar [25].

Kedua, memberi Variasi metode belajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi terhadap siswa autis, seperti guru membuat materi pembelajaran disajikan dalam bentuk permainan, pembelajaran di luar kelas dan pembelajaran yang menggunakan media gambar. Hal tersebut dilakukan guru dengan menggunakan metode yang sesuai pada materi yang dibahas, serta memberikan variasi dalam proses pembelajaran yang tentunya dapat mempermudah siswa autis untuk dapat memahami materi agar siswa autis tidak pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Variasi secara umum adalah keberagaman sesuatu yang terdiri dari bentuk dan sifat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya [26]. Bahasa variasi dalam pembelajaran bermaksud adanya pergantian dan perpaduan metode dalam pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan tata cara pertunjukan yang didominasi oleh seorang pendidik untuk memperkenalkan materi pembelajaran kepada siswa di

kelas baik secara terpisah maupun berkelompok agar materi pembelajaran tersebut dapat dikonsumsi, dipahami dan digunakan siswa dengan baik [27].

Ketiga, memberikan latihan yang cukup dan berulang. Dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan latihan yang cukup kepada siswa autis, selain itu latihan tersebut dilakukan berulang-ulang dengan harapan siswa autis tersebut dapat memahami secara mendalam mengenai materi yang dibahas dan hal ini juga dapat mengukur keberhasilan siswa autis dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat ditindaklanjuti dengan proses evaluasi guna mengetahui kesulitan dan kendala yang dialami siswa autis ketika belajar. Latihan adalah belajar dan membiasakan diri untuk mampu melakukan sesuatu. Latihan pada umumnya digunakan sebagai mencapai suatu kepandaian, kecermatan, kesempatan juga keahlian dari apa saja yang telah dipelajari dan dicapai [28].

Keempat, memberikan program perbaikan atau remedial. Dalam proses pembelajaran guru memberikan program perbaikan atau remedial kepada siswa autis, seperti memberikan latihan tambahan terkait materi pelajaran yang belum dipahami, memberikan kelas remedial serta memberikan bimbingan belajar kepada siswa autis. Hal ini dilakukan guru ketika pencapaian hasil belajar siswa autis menurun dalam proses pembelajaran. Dengan adanya program perbaikan atau remedial, siswa autis yang awalnya menghadapi kesulitan belajar memiliki kesempatan untuk memperbaiki prestasi mereka. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa autis karena mereka merasa didukung dan dipahami dalam mengatasi kesulitan belajar mereka. Program adalah kegiatan jangka panjang suatu asosiasi dan jumlah aset yang diperlukan yang akan dibagikan untuk setiap program, yang pada umumnya di atur berdasarkan jenis atau kumpulan item [29]. Salah satu program di sekolah yang diberikan kepada siswa yang belum menguasai materi pelajaran seperti remedial. Kegiatan remedial ialah suatu upaya untuk memberikan bantuan terhadap siswa yang menghadapi kesulitan belajar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik atau memperoleh hasil ketuntasan belajar [30].

Kelima, Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Dalam kegiatan pembelajaran guru dapat membuat kondisi lingkungan belajar yang nyaman juga kondusif, seperti guru menyambut siswa autis dengan senyuman dan sikap ramah setiap kali masuk kelas, guru membuat kondisi belajar menyenangkan dan guru memberikan dukungan terhadap siswa autis. Selain itu, interaksi guru dengan siswa autis bersifat empati dan penuh kesabaran, membantu mereka merasa didengar dan dihargai. Dengan upaya ini, siswa autis akan dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar merupakan suatu tempat dan kondisi yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar [31]. Guru sebagai pendidik harus bisa memberikan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif ialah lingkungan dimana terjadi interaksi pembelajaran [32].

## KESIMPULAN

Guru memiliki peran yang signifikan untuk membantu siswa autis mengatasi masalah dan kendala dalam belajar. Penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa autis juga terbukti bermanfaat dalam mengoptimalkan kemampuan belajar siswa autis. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis di Sekolah Dasar (SD) Pekanbaru adalah pertama, guru memberikan motivasi belajar kepada siswa autis. Kedua, guru memberikan variasi metode belajar dalam proses pembelajaran. Ketiga, guru memberikan latihan yang cukup dan berulang selama proses pembelajaran. Keempat memberikan program perbaikan atau remedial. Kelima menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Batasan pemeriksaan ini terletak pada siklus eksplorasi, ahli memahami bahwa dalam suatu peninjauan pasti ada kekurangan atau banyak kekurangan. Salah satunya dari pertemuan tersebut, terkadang jawaban yang diberikan oleh saksi tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh ahli, terkadang ilmuwan juga mengajukan pertanyaan yang hampir serupa namun mempunyai implikasi yang berbeda-beda. Sumber tersebut membalas dengan tanggapan serupa. Untuk menyelesaikan masalah ini, sang spesialis akhirnya mengulangi penyelidikan tersebut dan memahami pentingnya penyelidikan ilmuwan tersebut.

## PENGHARGAAN

Penyelesaian artikel ini tidak akan mungkin terjadi tanpa bimbingan serta dukungan dari dosen pembimbing saya, yaitu Ibu Febrina Dafit, serta dosen dari prodi PGSD UIR. Terimakasih juga atas dorongan dan dukungan dari keluarga besar dan orangtua saya yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan artikel ini.

## REFERENSI

- [1] E. Santosa, P. J. Nugroho, and R. Siram, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah," *Equity Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 56–61, Oct. 2019, doi: 10.37304/eej.v1i1.1553.
- [2] D. Pristiwanti, B. Badariah, S. Hidayat, and R. S. Dewi, "Pengertian Pendidikan," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 4, no. 6, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i6.9498.
- [3] I. W. C. Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 29, Jul. 2019, doi: 10.25078/aw.v4i1.927.
- [4] N. Illahi, "Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial," *J. Asy-Syukriyyah*, vol. 21, no. 1, pp. 1–20, Apr. 2020, doi: 10.36769/asy.v21i1.94.
- [5] H. Sunaryo, N. Zuriah, and T. Handayani, "Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam-Jabatan untuk Menempuh Program Praktik Pengalaman Lapangan," *J. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 1, no. 1, pp. 29–38, Jun. 2020, doi: 10.22219/jppg.v1i1.12430.
- [6] M. Munirah, "Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa," *TARBAWI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 02, pp. 111–127, Nov. 2018, doi: 10.26618/jtw.v3i02.1597.

- [7] M. Fatah, F. M. Suud, and M. T. Chaer, "Jenis-Jenis Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif pada Siswa SMK Muhammadiyah Tegal," *Psycho Idea*, vol. 19, no. 1, p. 89, Feb. 2021, doi: 10.30595/psychoidea.v19i1.6026.
- [8] A. Kurniawan, "Deteksi Dini Anak Autism," *J. ORTOPELAGOGIA*, vol. 7, no. 1, p. 57, Jul. 2021, doi: 10.17977/um031v7i12021p57-61.
- [9] F. Ayuningtyas, A. Venus, A. Suryana, and Y. Yustikasari, "Pola Komunikasi Insan Berkemampuan Khusus: Studi Etnografi Komunikasi pada Interaksi Sosial Insan Berkemampuan Khusus di Rumah Autis Cabang Depok," *EKSPRESI DAN PERSEPSI J. ILMU Komun.*, vol. 3, no. 2, pp. 98–109, Jul. 2020, doi: 10.33822/jep.v3i2.1785.
- [10] I. Gusti Agung Ayu Amritashanti and H. Hartanti, "Efektivitas JASPER Intervention untuk Meningkatkan Kemampuan Joint Attention Anak dengan Autisme Berat," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 212–220, May 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.190.
- [11] W. Amelia, "Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner," *J. Aisyah J. Ilmu Kesehatan*, vol. 1, no. 2, pp. 53–58, Dec. 2016, doi: 10.30604/jika.v1i2.21.
- [12] M. Ulva and R. Amalia, "Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif," *J. Teach. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 9–19, Feb. 2020, doi: 10.31004/jote.v1i2.512.
- [13] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, pp. 1–9, Dec. 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- [14] Iif Ahmad Syarif, Edy Utomo, and Eko Prihartanto, "Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan," *J. Cakrawala Ilm.*, vol. 1, no. 3, pp. 225–232, Nov. 2021, doi: 10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.604.
- [15] H. W. Helaluddin, *Qualitative Data Analysis A Review of Theory and Practice*. Makassar: Jaffray Theological College, 2019.
- [16] A. Kurniati, Y. B. Mulyadi, and I. P. Sari, "Kesulitan Belajar Menulis pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *J. Pendidik. DASAR PERKHAUSA J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 141–148, Oct. 2020, doi: 10.31932/jpdp.v6i2.848.
- [17] M. Masdar, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III melalui Penerapan Metode Pembelajaran Examples Non Examples di SDN 010 Bayas Jaya," *Prim. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 11, no. 1, p. 56, Feb. 2022, doi: 10.33578/jpkip.v11i1.8815.
- [18] Noermanzah, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian," *Pros. Semin. Nas. Bulan Bhs.*, pp. 306–319, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/11151>
- [19] S. Surajiyo, N. Nasruddin, N. Fanira, and H. Paleni, "Penggunaan Metode Structural Equation Modeling (SEM) Pada Pengaruh Kemampuan Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan serta dampaknya Terhadap Kualitas Layanan Administrasi Pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Insan," *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilm. Manaj. Bisnis dan Inov. Univ. Sam Ratulangi)*, vol. 8, no. 3, pp. 715–734, Nov. 2021, doi: 10.35794/jmbi.v8i3.36015.
- [20] P. M. Ariansyah and K. Wijaya, "Rancang Bangun Sistem Informasi Akademik Berbasis Web: Studi Kasus: SD Negeri 18 Tanah Abang," *J. Pengemb. Sist. Inf. dan Inform.*, vol. 2, no. 3, pp. 138–156, Nov. 2021, doi: 10.47747/jpsii.v2i3.562.
- [21] A. A. Setiawan, S. Syafrial, and D. Defliyanto, "Analisis Kemampuan Koordinasi dan Kecepatan Reaksi Siswa Tuna Grahita dan Autis (Studi Kasus di SLB Negeri Autis

- Center) Kota Bengkulu,” *KINESTETIK*, vol. 3, no. 1, pp. 19–28, Mar. 2019, doi: 10.33369/jk.v3i1.8806.
- [22] J. Jumriatin and L. Anhusadar, “Finger Painting dalam Menstimulus Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini,” *PELANGI J. Pemikir. dan Penelit. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 31–49, Mar. 2022, doi: 10.52266/pelangi.v4i1.815.
- [23] I. M. Y. Parwata, “Pembelajaran Gerak Dalam Pendidikan Jasmani Dari Perspektif Merdeka Belajar,” *Indones. J. Educ. Dev.*, vol. 2, no. 2, pp. 219–228, 2021, doi: 10.5281/zenodo.5233331.
- [24] I. Oktiani, “Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik,” *J. Kependidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 216–232, Nov. 2017, doi: 10.24090/jk.v5i2.1939.
- [25] G. F. Lesi Ayu, D. Koryati, and R. Jaenudin, “Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Program Lintas Minat pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 16 Palembang,” *J. PROFIT Kaji. Pendidik. Ekon. dan Ilmu Ekon.*, vol. 6, no. 1, pp. 69–79, May 2019, doi: 10.36706/jp.v6i1.7876.
- [26] R. Rusiadi, “Variasi Metode dan Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam,” *J. Alwatzikhoebillah Kaji. Islam. Pendidikan, Ekon. Hum.*, vol. 6, no. 2, pp. 10–21, Nov. 2020, doi: 10.37567/alwatzikhoebillah.v6i2.226.
- [27] N. Nuraiha, “Pelaksanaan metode pengajaran variatif Pada pembelajaran Al Quran MAN 1 Tanjung jabung timur Kabupaten tanjab timur,” *J. Literasiologi*, vol. 4, no. 1, pp. 40–50, Jul. 2020, doi: 10.47783/literasiologi.v4i1.132.
- [28] R. Ruslan, “Pengaruh Metode Latihan Drill terhadap Keterampilan Servis Bawah Permainan Bola Voli,” *Jambura J. Sport. Coach.*, vol. 3, no. 2, pp. 68–73, Jul. 2021, doi: 10.37311/jjsc.v3i2.11337.
- [29] S. Hertanti, “Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran,” *J. MODERAT*, vol. 5, no. 3, pp. 305–315, 2019, doi: 10.25147/moderat.v4i4.1783.
- [30] E. Yustuti, “Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Pembelajaran Kesulitan Belajar,” *J. Pendidik. Profesi Guru Madrasah*, vol. 2, no. 1, p. 351, 2022, [Online]. Available: <http://202.162.210.184/index.php/skula/article/view/246>
- [31] Y. Pemba, D. Darmawang, and N. R. Kusuma, “Peran Lingkungan Belajar terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik di SMK Katolik Muktyaca,” *J. Pendidik. dan Profesi Kegur.*, vol. 2, no. 1, p. 12, Jun. 2022, doi: 10.59562/progresif.v2i1.29859.
- [32] S. Lestari, “Pentingnya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 1349–1358, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i6.9530.